



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK PERANAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IV DI MI COKROAMINOTO SAWANGAN

Dwiyan Nur Santosa¹, Nasokah², Ashief El Qorny³

¹Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 20-11-2025
Diperbaiki 02-12-2025
Diterima 28-01-2026

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural
Sikap Toleransi
Siswa Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman masyarakat. Dengan adanya keberagaman tersebut maka diperlukan toleransi agar tidak ada perselisihan, dalam dunia pendidikan upaya pemecahan permasalahan yakni dengan pendidikan multikultural. Adanya pendidikan multikultural diharapkan mampu mengedukasi siswa pentingnya nilai-nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural pada siswa, bagaimana peranan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan multikultural sudah diintegrasikan dengan beberapa cara yaitu penggunaan kurikulum merdeka, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan kegiatan pembelajaran kooperatif 2) Penerapan sikap toleransi siswa dapat dilihat dari data sekolah mengenai penurunan kasus terkait sikap tidak toleransi/intoleran, pemahaman siswa dan guru yang menjadi contoh serta teladan siswa di sekolah. 3) Faktor pendukung yaitu program sekolah, warga sekolah yang saling mendukung dalam implementasi pendidikan multikultural, dan beberapa mata pelajaran yang sangat relevan. Untuk faktor penghambat yaitu fasilitas yang masih minim, dan keterbatasan waktu dalam mengajar di dalam kelas. Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam mengedukasi siswa tentang nilai-nilai toleransi sehingga kedepannya diharapkan dapat tercipta masyarakat yang memiliki jiwa toleransi tinggi serta mencegah adanya perselisihan antar masyarakat akibat sikap kurang toleransi.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Dwiyan Nur Santosa

Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: dwiyanur07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (*pluralistic society*) istilah masyarakat majemuk memiliki arti sama dengan masyarakat plural, kata plural berasal dari bahasa Inggris yang berarti jamak dalam keanekaragaman masyarakat. (Ngaium Naim 2008) Indonesia memiliki berbagai macam keragaman suku bangsa, agama, ras, dan adat istiadat (SARA), perbedaan suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, dan agama inilah yang menjadikan bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk.

Keberagaman negara Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan dan lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti meskipun beraneka ragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia adalah satu kesatuan. Semboyan tersebut digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, Bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Bhinneka Tunggal Ika memiliki peranan yang penting bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam. (Gunawan S, dkk 2023). Pada dasarnya di negara multikultural sangat rawan dengan konflik, yang dapat menimbulkan perpecahan bagi bangsa Indonesia dan memiliki potensi terjadinya disintegrasi nasional (Pipit W dkk, 2022). Konflik-konflik sosial, agama, terutama konflik etnik pada umumnya terjadi karena lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya, selain itu karena salah satu pihak merasakan sesuatu yang tidak adil baginya atau merasa suku tetangga menduduki posisi yang lebih dominan terhadap sukunya, hal ini dapat terjadi dibidang ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, pendidikan dan sebagainya.

Masyarakat majemuk sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu konsep persatuan diatas keberagaman. Menurut Nugraha (2020) Disanalah konsep multikulturalisme diharapkan hadir. Multikulturalisme berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Dalam dunia pendidikan upaya pemecahan permasalahan yakni dengan penanaman multikultural dalam pendidikan yaitu dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang heterogen atau bermacam-macam untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global. Alasan lain mengapa pendidikan multikultural menjadi penting adalah bahwa di tengah keberbedaan dan keanekaragaman yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak jarang mengarah pada perselisihan, pertikaian, serta konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sebagai negara yang multibudaya maka pendidikan multikultural dapat dilakukan sebagai salah satu cara yang efektif untuk memupuk rasa saling menghormati, peduli, persatuan, dan cinta tanah air (Rahmat, W, dkk 2023).

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural, implementasinya masih terbatas di banyak SD/MI. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya sumber daya, dukungan pemerintah yang terbatas, serta tantangan dalam menyusun kurikulum yang inklusif dan relevan bagi semua siswa. Implementasi yang kurang memadai juga bisa disebabkan oleh resistensi dari sebagian komunitas sekolah yang mungkin tidak yakin dengan manfaat atau relevansi pendidikan multikultural. Implementasi yang kurang memadai juga bisa disebabkan oleh resistensi dari sebagian komunitas sekolah yang mungkin tidak yakin dengan manfaat atau relevansi pendidikan multikultural. Berkaitan dengan proses pendidikan multikultural di madrasah, dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran di kelas yang merepresentasikan nilai kebersamaan, kerukunan, dan saling menghargai materi berwawasan multikultural, tata kelola kelas, strategi pembelajaran kooperatif dan bimbingan konseling.

(Syahrial, dkk 2019). Maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural, penerapan sikap toleransi siswa serta faktor pendukung dan penghambat di MI Cokroaminoto Sawangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dan deskriptif dimana penelitian tersebut dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelaku. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong 2013). Selanjutnya adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Rusandi dan Muhammad Rusli 2021). Penelitian deskriptif memusatkan permasalahan aktual yang apa adanya selama penelitian berlangsung. Peneliti berusaha mendeskripsikan sesuatu yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan tindakan khusus terhadap peristiwa tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, guru, kepala sekolah serta pihak lain yang bersangkutan yang sudah di wawancarai sejumlah pertanyaan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari melakukan penelitian adalah dengan memperoleh data cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Hardani, dkk 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: a) wawancara, dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan, tetapi jawaban bebas diajukan oleh responden, b) observasi, untuk mengetahui kondisi awal lapangan, observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung mengenai kondisi lingkungan sekolah serta penerapan pendidikan multikultural di kelas, c) dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan data meliputi keadaan guru, karyawan, keadaan siswa serta mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan multikultural. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan interview seperti data guru, siswa, dan fasilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Peranan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan

Pendidikan multikultural merupakan salah satu komponen penting yang harus diajarkan guru/pendidik pada pembelajaran formal di lingkungan sekolah. Tujuan dari pendidikan multikultural yakni membentuk karakter peserta didik agar dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang dijumpai pada diri orang lain. Seperti yang kita tahu bahwasanya Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku, budaya, agama dan bahasa yang harus dijaga persatuan dan kesatuannya seperti dalam semboyan yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti “Walaupun Berbeda-beda Namun Tetap Satu Juga”.

Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan multikultural pada kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan berjalan. Untuk pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural di sekolah khususnya pada kelas IV sudah berjalan cukup baik. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV serta siswa-siswi kelas IV untuk mendapatkan data

terkait bagaimana implementasi pendidikan multikultural ini berlangsung di lingkungan sekolah. Kurikulum merdeka membantu pengimplementasian pendidikan multikultural dikarenakan kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih materi yang akan di ajarkan, selain itu kurikulum merdeka juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran dimana siswa mendapat perlakuan adil untuk mendapatkan ilmu di dalam pembelajaran.

Observasi yang dilakukan mendapati hasil bahwa penanaman nilai-nilai multikultural pada kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran formal di kelas yaitu pengintegrasian pada mata pelajaran tertentu. Selain itu nilai-nilainya juga ditanamkan setiap hari melalui pendekatan pembelajaran tematik, pembiasaan di kelas, serta saat ada momen-momen tertentu, seperti peringatan hari besar nasional atau kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Dengan pemanfaatan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bersikap toleransi.

Lalu untuk penanaman pendidikan multikultural di kelas khususnya kelas IV, data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Pak Akhmad selaku guru kelas IV mengatakan bahwa beliau mengajarkan nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan toleransi, seperti mata pelajaran PPKn, dan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan multikultural bukan mata pelajaran tersendiri pada pembelajaran formal. Dengan adanya kurikulum merdeka, maka rencana pembelajaran dapat diubah sesuai yang dibutuhkan guru agar nilai-nilai toleransi dapat tersampaikan namun materi yang diajarkan tetap tersampaikan juga. Dengan begitu guru harus pandai-pandai mengatur waktu agar pembelajaran tetap efektif serta efisien kedepannya.

Strategi pembelajaran kooperatif termasuk salah satu strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam implementasi pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural pada kelas IV di MI Cokroaminoto sawangan menerapkannya melalui interaksi aktif dalam kelompok yang bermacam-macam, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan mengembangkan pemahaman lintas budaya. Dalam pembelajaran ini siswa diberi ruang untuk berpikir dan berbagi pendapat dengan kelompok lain. Dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif diharapkan siswa mampu menjadi menguasai nilai-nilai toleransi dan mampu bertukar pemikiran kepada anggota kelompok lain. Pembelajaran ini juga dapat Meningkatkan hasil belajar melalui kerja sama yang produktif serta mengurangi diskriminasi antar siswa.

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pembelajaran yang sangat direkomendasikan, mengingat pembelajaran ini dapat memberikan ruang belajar yang adil pada setiap siswa. Selain itu pembelajaran ini dapat melatih siswa bekerja sama serta berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya yang berbeda latar belakang. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kondusif serta efektif dan mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dengan baik.

3.2 Penerapan Sikap Toleransi Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan

Observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah MI Cokroaminoto Sawangan dimana kesan pertama yang didapat yaitu keramahan dari para guru kepada peneliti. Dalam hal ini penerapan sikap toleransi siswa dapat di uraikan sebagai berikut:

3.2.1 Penurunan kasus terkait sikap tidak toleransi/intoleran

Siswa-siswi sangat menghormati guru-guru serta bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Namun, sebelum pendidikan multikultural terlaksana dengan baik, peneliti mendapati hasil bahwasanya terdapat kasus-kasus perselisihan entah itu perselisihan kecil maupun perselisihan yang mulai melebar menjadi cukup besar sehingga perlu adanya

pembinaan siswa bermasalah. Ketika masalah kecil para guru akan menasihati siswa tersebut agar tidak mengulangi hal tersebut. Sedangkan jika masalah cukup besar maka siswa akan di bawa untuk diberi pembinaan bersama kepala sekolah dan guru kelas, dan jika perlu mereka akan mengundang orang tua untuk hadir dalam diskusi tersebut.

Kemudian seiring berjalannya waktu kasus-kasus perselisihan mulai mulai menurun, wawancara dengan kepala sekolah juga menerangkan bahwa perlahan kasus-kasus perselisihan sudah menurun di lingkungan sekolah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru kelas IV yang mengatakan bahwa siswa terlihat lebih kondusif serta mereka dapat menerima perbedaan teman-temannya. Hal tersebut dapat terlihat ketika pembelajaran berlangsung para siswa tidak memilih-milih teman ketika sedang diajak bekerja sama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

3.2.2 Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi sangat penting dalam proses implementasi pendidikan multikultural. Ketika siswa paham nilai-nilai toleransi maka penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah akan juga dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Pada wawancara dengan siswa-siswi kelas IV, peneliti mendapati bahwa hampir semua siswa-siswi tersebut sudah paham mengenai toleransi, selain itu juga mereka merasa teman sekelsnya saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing. Pemahaman siswa tentang toleransi sudah cukup baik, dimana mereka tau apa itu toleransi serta apa yang harus mereka lakukan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di kelas mereka. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan toleransi yang mereka dapat dari sekolah sangat membantu mereka menghargai perbedaan satu sama lain.

3.2.3 Guru menjadi contoh teladan siswa

Implementasi pendidikan multikultural memerlukan peran penting dari guru, selain untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada siswa mereka juga harus menjadi contoh teladan bagi siswa-siswinya, karena bagaimanapun siswa akan mencontoh apa yang guru lakukan serta lebih termotivasi dari perilaku gurunya. Pada implementasi pendidikan multikultural di MI Cokroaminoto Sawangan guru-guru mampu menjadi contoh bagi siswanya, hal ini peneliti dapatkan dari wawancara kepada siswa-siswi di kelas IV dimana mereka menerangkan bahwa guru mereka sangat bersikap adil ketika mengajar serta tidak membeda-bedakan muridnya di dalam kelas. Guru kelas IV juga menerangkan bahwa mereka harus menghargai apapun perbedaan yang ada pada teman-temannya, karena perbedaan tersebut dapat memperkuat persatuan seperti halnya indonesia.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Peranan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan

3.3.1 Faktor Pendukung

Program-program yang terdapat di MI Cokroaminoto Sawangan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada proses belajar formal di kelas dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi di mata pelajaran tertentu. Sementara untuk ekstrakurikuler dilaksanakan pada kegiatan pramuka setiap hari sabtu, kegiatan tersebut memanfaatkan pramuka sebagai sarana siswa untuk menerapkan toleransi dengan cara bekerja sama dengan satu sama lain. Dengan adanya program tersebut maka dapat menunjang proses implementasi pendidikan multikultural agar dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah. Program sekolah tersebut juga sejalan dengan tujuan sekolah yang mengedepankan kebhinekaan pada siswa.

Faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural di MI Cokroaminoto Sawangan adalah keragaman siswa itu sendiri. Para tenaga pendidik juga sangat sadar akan pentingnya toleransi serta tau apa saja perbedaan yang terdapat dalam

diri masing-masing peserta didik. Selain itu, komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, juga menjadi faktor penting. Karena itulah seluruh warga sekolah menjadi sadar akan perbedaan antara satu sama lain. Siswa kelas IV juga paham bahwa Indonesia merupakan negara dengan banyaknya keberagaman yang ada di dalamnya. Namun perbedaan tersebut bukan menjadi pemicu perpecahan melainkan sarana untuk lebih menjaga persatuan dan keharmonisan di lingkungan sekolah.

Dikarenakan pendidikan multikultural bukanlah sebuah mata pelajaran tersendiri maka mata pelajaran lain yang relevan menjadi faktor pendukung penerapan nilai toleransi siswa. Mata pelajaran yang paling relevan sesuai dengan wawancara dengan guru kelas IV adalah PPKn, seperti yang kita tahu bahwa mata pelajaran ini memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk menerapkan sikap toleransi seperti keragaman suku, budaya, agama dan lain sebagainya. Sehingga sangat cocok menjadi sarana guru untuk menerapkan pendidikan multikultural.

3.3.2 Faktor Penghambat

Fasilitas/sarana prasarana merupakan satu bagian penting untuk mendukung proses belajar di sekolah. Buku-buku atau alat peraga yang merepresentasikan keberagaman budaya dan sosial masih minim. Dengan keadaan MI Cokroamintoto Sawangan yang masih minim fasilitas menjadi alasan implementasi pendidikan multikultural masih belum maksimal. Hal tersebut dapat terlihat dari keadaan kelas yang masih sangat minim alat peraga ataupun poster-poster yang dapat digunakan untuk mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia. Jika terdapat banyak sumber belajar dan alat peraga yang dapat membantu, maka siswa akan lebih mudah untuk menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Kendala lainnya yang dalam implementasi pendidikan multikultural pada kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan adalah keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural secara mendalam, karena padatunya kurikulum. Dikarenakan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat membuat waktu dalam penyampaian materi tentang nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas IV menjadi tidak maksimal. Guru kelas IV mengeluhkan bagaimana mereka harus berpacu dengan waktu agar materi utama dan nilai-nilai toleransi dapat tersampaikan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai toleransi menjadi penting dikarenakan negara Indonesia merupakan negara dengan ragam budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Dengan keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia rawan terjadi konflik karena perbedaan antar masyarakat. Pada dunia pendidikan perlu adanya penanaman nilai-nilai toleransi agar mencegah adanya perselisihan serta mengedukasi pentingnya toleransi kepada siswa. Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Melalui pendidikan multikultural, anak-anak akan belajar menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat yang ada di sekitarnya. Implementasi pendidikan multikultural pada siswa kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan sudah terlaksana dengan cukup baik pada pendidikan formal, dimana salah satu cara yang dilakukan adalah pengintegrasian pada mata pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai toleransi. Selain itu pemahaman siswa tentang toleransi juga cukup baik, hal itu juga berdampak pada penurunan kasus-kasus yang diakibatkan perselisihan akibat sikap tidak toleran/intoleran. Dalam penerapannya, implementasi pendidikan multikultural pada siswa kelas IV di MI Cokroaminoto Sawangan terdapat faktor pendukung seperti program sekolah, warga sekolah, serta mata pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Santoso, Ananda Nur Aulia, dkk. (2023). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(2) 183-194 <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.331>
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngaium Naim. (2008) *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nugraha, D dkk. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(2)
- Pipit, W dkk. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(2) 119-133
- Rahman, dkk . (2023). Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2993>
- Rusandi dan Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(1) 1-12 <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Syahrial, dkk. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 4(2)